

**PRAKTIK FLUTE TINGKAT X DI SMK N 2 KASIHAN BANTUL
DITINJAU DARI TEKNIK MERAKIT DAN POSISI BERMAIN FLUTE
JENNIFER CLUFF**

JURNAL



Oleh :

Kinanti Sukma Cahyanti

Hari Martopo

Tri Wahyu Widodo

Semester Gasal 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

PRAKTIK FLUTE TINGKAT X DI SMK N 2 KASIHAN BANTUL DITINJAU DARI TEKNIK MERAKIT DAN POSISI BERMAIN FLUTE JENNIFER CLUFF

Kinanti Sukma Cahyanti¹, Hari Martopo², Tri Wahyu Widodo³

¹Alumnus Jurusan Musik, FSP ISI

kinantisc@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

harimartopo@gmail.com

Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul

³Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

notasi3@yahoo.co.id

Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul

ABSTRACT

SMK N 2 Kasihan is the oldest form musical school which has classical music as basic. So far flute practice has no a proper position theory yet. Reviewing flute practice at SMK N 2 Kasihan is a way to know for sure how SMK N 2 Kasihan flute practice is. The writer has expectation to be able to add some suggestions. Jennifer Cluff highlights about Relax, Flexible and Balance. The result is that the theory is a non-musical technique but affect on comfort and musical aspect. The teachers and students have not pay attention about how important position for musicality progression.

Keywords: *technique, position, flute, practice*

ABSTRAK

SMK N 2 Kasihan merupakan sekolah musik formal tertua dengan basis musik klasik. Namun sejauh ini praktik pembelajaran flute belum menerapkan konsep baku mengenai posisi bermain flute. Meninjau praktik flute di SMK N 2 Kasihan merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara pasti bagaimana praktik flute di SMK N 2 Kasihan. Teknik Jennifer Cluff ini menekankan 3 hal yaitu Santai, Fleksibel dan Keseimbangan. Hasil akhir penelitian ini adalah sebuah kesimpulan bahwa teknik merakit dan posisi bermain flute merupakan teknik di luar musikal namun mempengaruhi kenyamanan dan suara yang dihasilkan. Baik guru maupun siswa flute di SMK N 2 Kasihan belum memperhatikan dengan baik posisi bermain flute bagi kemajuan musikalitas.

Kata-kata kunci: *teknik, posisi, flute, praktik.*

A. Latar Belakang Masalah

Tangan merupakan hal yang sangat penting bagi pemain musik, sebab hampir semua pemain musik membutuhkan tangan sebagai sarana memainkan alat musik mereka. Sudah menjadi kewajiban pemain musik untuk menjaga keadaan tangan sebaik mungkin agar dapat bermusik dengan maksimal. Seringkali pemain musik mengabaikan hal-hal kecil namun penting yang berhubungan dengan teknik memegang alat musik dengan tepat. Hal ini belum mendapat perhatian banyak dari pemain musik.

Tangan yang kuat dibutuhkan untuk menyangga flute dengan posisi horizontal. Banyak pemain flute yang mengabaikan posisi bermain dengan tepat dan membenarkan diri dengan pernyataan “yang penting tetap nyaman bermain”. Posisi bermain flute menjadi pendukung pada ambasir agar posisi ambasir dapat stabil. Posisi ambasir yang stabil dibutuhkan untuk intonasi yang dihasilkan. Selain itu, ketika memegang flute dengan posisi tangan yang tidak tepat, otot lengan akan mempengaruhi otot punggung yang kemudian mempengaruhi otot diafragma.

Otot diafragma adalah otot yang digunakan dalam teknik pernapasan semua instrumen tiup berikut juga dengan vokal. Diafragma terletak di bawah rongga dada dan berbentuk seperti kubah otot. Konsepnya adalah ketika menghirup udara otot diafragma akan terdorong turun dan ketika mengeluarkan udara otot diafragma akan kembali naik (Debost, 2002:16).

Sejauh ini, dalam bermain alat musik tiup, napas yang paling tepat adalah menggunakan napas diafragma karena tidak menyebabkan gangguan kesehatan dan kapasitas udara yang ditampung lebih besar daripada ketika menggunakan napas paru-paru maupun napas perut. Ketika memegang flute dengan cara yang kurang tepat otot diafragma tidak akan mengembang secara maksimal sehingga napas yang ditampung tidak akan maksimal. Maka hal ini akan berdampak pada frasering saat memainkan lagu.

Dampak yang lebih serius adalah rasa sakit atau pegal yang dialami pada pundak, lengan, siku, pergelangan tangan dan jari atau bahkan berubahnya bentuk tubuh. Hal tersebut disebabkan karena dalam memegang dibutuhkan posisi flute yang seimbang dan keseimbangan masing-masing orang berbeda. Ketika memainkan nada C# (seluruh *key* dibuka) dan flute dengan posisi yang tidak seimbang, flute akan tergelincir dan membentur tangan. Cluff mengatakan dalam artikelnya bahwa kesalahan posisi ini bermula dari banyaknya pemimpin dalam marching band (*leader marching band*) di United State yang terinspirasi oleh band militer, mengharuskan pemain flute untuk memegang flute dengan tegap dan kaku, paralel pada lantai dan pundak, yang kemudian membentuk huruf “T” antara tubuh dan flute. Hal ini menyebabkan otot kaku, bahkan cedera pada pundak dan rasa sakit pada lengan tangan pemain flute (Cluff, 2002).

Adapun beberapa penyebab lainnya dijelaskan oleh Cluff yaitu: 1) Pemasangan flute yang tidak tepat. 2) Bermain flute tanpa menggunakan penyangga partitur (*music stand* atau *stand part*). 3) Postur dan kondisi mata buruk (bungkuk maupun mata minus, silindris dan plus). 4) Permukaan yang menutup lubang-lubang jari (*pad*) flute bocor. 5) Mekanik flute tidak beres. 6) Letak jari terlalu jauh dari *key*. 7) Jari kelingking tidak disiplin pada tempatnya. 8) Bermain terlalu keras. 9) Menggunakan *in-line flute open hole*. 10) Bermain tanpa istirahat. 11) Memukul jari karena stress. 12) Bermain terlalu lama dengan posisi leher miring. 13) Posisi tangan kanan tidak mendorong flute ke depan (Cluff, 2001).

Kemudian banyak pemain flute yang mencoba mencari metode yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah di atas. Salah satunya adalah Jennifer Cluff yang menuliskan mengenai posisi tangan yang tepat saat memainkan flute dalam artikelnya yang berjudul *How to Assemble and Hold your Flute* (Teknik Merakit¹ dan Posisi Bermain Flute). Cluff sendiri

¹ Dalam KBBI “Merakit” memiliki definisi menyusun dan menggabungkan bagian-bagian dari sesuatu sehingga memiliki fungsi dan dapat digunakan dengan baik.

mengalami cedera dikarenakan bermain terlalu keras dan tanpa istirahat. Namun juga disebabkan karena Cluff pernah dikritik pengujinya saat ujian bahwa Cluff bergerak terlalu banyak saat bermain dan membuat penguji merasa tidak nyaman. Sejak saat itu Cluff bermain dengan posisi yang tegang dan kaku hingga tidak menyadari bahwa otot-ototnya mengalami masalah.

Cluff harus menyangga sikunya dengan meja ataupun punggung kursi saat bermain. Pada akhirnya Cluff berhenti bermain flute selama tiga hari. Tiga hari berubah menjadi tiga bulan dikarenakan setiap bermain tulang belikatnya akan mengalami rasa sakit yang sangat parah. Tiga bulan berubah menjadi enam tahun dan Cluff merasa menyerah akan keadaannya dan memutuskan untuk berhenti bermain flute.

Cluff kemudian menemukan terapi otot yang berkerja khusus untuk pemain musik. Cluff menjalani terapi ini selama satu tahun yang kemudian dilanjutkan dengan terapi ROFLING². Setelah itu tubuhnya mengalami pemulihan sebanyak 70% dan dia mulai bermain flute kembali. Cluff kemudian menuliskan teknik ini dalam jurnal online nya.

Ide menulis jurnal online ini muncul karena sebelumnya saat Cluff mengikuti sebuah Grup Surel Diskusi Flute online dan begitu banyak orang yang bertanya mengenai pertanyaan yang sama seperti “Apakah aku membutuhkan B-Foot? Apakah flute emas lebih bagus? Bagaimana cara agar dapat menikmati etude dan tangga nada saat berlatih?” dan sebagainya. Dari pertanyaan tersebut kemudian berkembang menjadi mitos-mitos (seperti “jangan menggunakan ibu jari kiri saat memainkan nada Bb!” “saat bermain nada tinggi bibir membentuk kerucut” dan sebagainya). Hal ini memicu Cluff untuk mencari tahu darimana sumber mitos-mitos ini dan menggunakan webnya sebagai sarana berbagi informasi.

Sebagai seorang pengajar Cluff sangat antusias pada orang yang ingin belajar bermain flute. Cluff merasa bahwa dengan mengajar menjadikannya dapat menyalurkan metode-metode flute yang telah dia kembangkan. Menjadi pengajar memiliki tanggung jawab yang besar kepada siswa didiknya, karena ketika pengajar tidak memperhatikan dengan teliti mengenai hal-hal yang terkait dengan pengajaran siswa didik atau kurang tepat dalam menerapkan metode pengajaran, maka siswa didik akan mengalami stagnansi dalam proses belajarnya. Begitu juga dengan efektivitas latihan siswa didik menjadi kurang baik ketika waktu yang digunakan untuk berlatih digunakan untuk melatih hal yang tidak tepat. Cluff tidak ingin muridnya mengalami hal tersebut, maka Cluff terus menerus berdiskusi dengan pengajar maupun pemain flute untuk mengetahui apakah metode-metode milik Cluff dapat diterapkan pada semua orang.

Lebih dari itu, peneliti pernah mengalami seperti yang dialami oleh Cluff. Peneliti sempat rehat bermain flute selama dua bulan dikarenakan terdiagnosa penyakit radang sendi pada jari-jari tangan. Setelah mengenal teknik milik Cluff peneliti mulai menerapkan dan mengalami perubahan. Kejadian ini berlangsung dua tahun yang lalu dan saat ini peneliti telah sembuh total dari diagnosa tersebut.

Peneliti belajar bermain flute di SMK N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta, salah satu sekolah musik tingkat menengah atas yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa/i menjadi pemain musik yang dapat bergelut di dunia musik tingkat di atasnya. Menjadi fondasi dalam pembelajaran tentu membutuhkan dasar yang kuat dan akurat sehingga ilmu yang disampaikan efektif dan tepat sasaran.

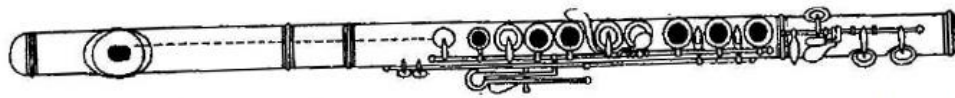
² ROFLING atau Struktural Integrasi adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Dr. Ida P. Rolf pada tahun 1930. Rofling adalah sebuah teknik yoga dan gerakan seperti memijat, yang sangat berguna bagi kondisi nyeri jaringan yang berkepanjangan, kekakuan sendi dan postur tubuh yang buruk.

Menurut Herfurth (tt: iii) pengetahuan mengenai *fingering* dan posisi yang tepat seharusnya disampaikan pada awal proses pembelajaran. Sebab itu teknik ini diterapkan peneliti kepada pemain flute tingkat dasar, dengan harapan hasil permainan menjadi lebih maksimal dan waktu latihan lebih efektif juga menghindari cedera. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kondisi sosial yang terjadi di SMK N 2 Kasihan melalui perspektif Cara Merakit dan Posisi Bermain Flute oleh Jennifer Cluff.

B. Teknik Jennifer Cluff

1. Teknik Merakit Flute

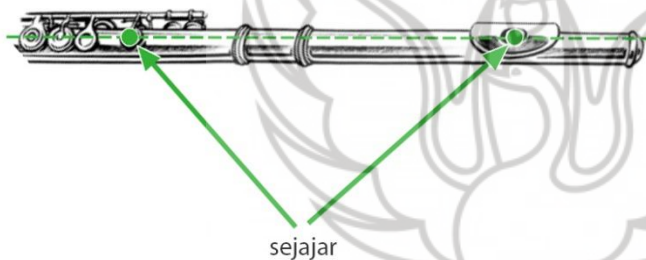
Menurut Jennifer Cluff sebanyak 75% pemain flute akan merakit ujung luar lubang *headjoint* sejajar dengan titik tengah *key*.



Gambar 1. Ujung luar *headjoint* sejajar dengan titik tengah *key* (posisi kurang tepat).

Sumber: <http://www.jennifercluff.com/articles.htm> diakses pada 21 Maret 2016.

Sebanyak 25% sisanya akan menemukan dengan bantuan pengajar maupun pengamatan sendiri bahwa pemasangan yang benar adalah lubang *headjoint* sejajar dengan titik tengah *key*. Hal ini berpengaruh terhadap kontrol intonasi saat bermain. Sebab jika posisi lubang terlalu keluar akan memiliki kecenderungan frekuensi terlalu tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila posisi lubang terlalu masuk kearah pemain maka akan memiliki kecenderungan frekuensi terlalu rendah.

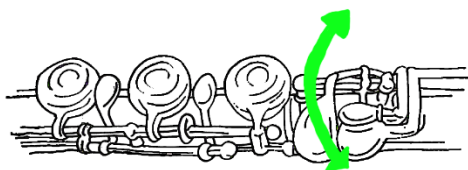


Gambar 2. Lubang *headjoint* sejajar dengan titik tengah *key*.

Sumber: Buku *The Andrew Scott Flute Method* hal. 4.

Kontrol ambasir (*jawboning*) dapat digunakan untuk mengatasi intonasi. Yaitu dengan cara bibir bawah mendorong kearah depan maupun menarik bibir bawah kearah dalam. Namun akan lebih disarankan untuk merakit flute dengan posisi lubang *headjoint* sejajar dengan *key* (Gambar 2). Menggunakan kontrol ambasir setiap waktu akan mengurangi keefektifan dalam bermain. Sebab akan menguras energi dan fokus untuk merubah bentuk bibir.

Setelah merakit bagian *headjoint* dengan *bodyjoint*, bola kecil disejajarkan dengan ujung atas *rod* bagian *footjoint* dengan ujung *key* bagian *body joint* (nada D). Untuk menyesuaikan panjang-pendek jari kelingking dapat digeser bola kecil tersebut mendekat dengan jari.



Gambar 3. *Footjoint* yang dapat digeser menyesuaikan panjang-pendeknya jari kelingking pemain.

Sumber: Ivan Andika Kusuma Putra pada November 2017.

2. Posisi Bermain Flute

Posisi bermain flute dibagi menjadi empat bagian. Yaitu posisi jari, posisi tangan, posisi kaki dan posisi tulang belakang (meyangga tubuh). Posisi jari dan tangan merupakan pendukung terhadap kestabilan ambisir. Posisi kaki merupakan pendukung terhadap keseimbangan bermain flute. Posisi tulang belakang merupakan pendukung terhadap pernapasan.

a. Posisi Jari

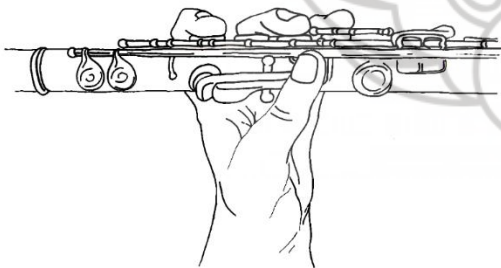
Terdapat tiga titik yang menjadi titik keseimbangan bermain flute. Dari ketiga titik tersebut, posisi jari mengambil dua peranan penting. Titik pertama adalah pangkal jari telunjuk tangan kiri sebagai penyangga *bodyjoint*. Titik kedua adalah ibu jari tangan kanan sebagai penyangga yang berada di bawah nada F. Titik yang ketiga adalah posisi bibir yang menahan flute (*hole*).



Gambar 4. Posisi Ibu Jari Tangan Kanan di Bawah Nada F.

Sumber: http://www.artist-musikerhalsan.se/sites/default/files/media/images/book/Flojt_3.6.2_3.6.3.jpg diakses pada 1 Des 2017.

Flute disangga oleh pangkal jari telunjuk tangan kiri. Pangkal jari ini berada persis di *key* paling atas (C dan C#) dan menyangga dari bawah. Apabila tangan kanan mendorong ujung flute ke depan, tangan kiri akan dapat menyangga dengan tepat. Posisi tersebut akan membuat flute dengan sendirinya berada di posisi yang seharusnya tanpa harus mendorong flute ke arah dagu. Siku akan dengan nyaman mengarah ke bawah.

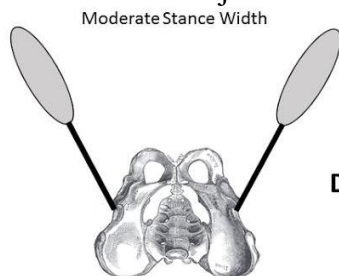


Gambar 5. Pangkal Jari Telunjuk Tangan Kiri yang Menyangga Flute.

Sumber: Ivan Andika Kusuma Putra pada November 2017.

b. Posisi Kaki

Kaki berdiri dengan posisi kuda-kuda yang kuat. Telapak kaki sedikit terbuka dan membentuk segitiga. Dengan posisi ini, pemain flute dapat menggerakkan tubuh secara bebas saat menginterpretasikan lagu tanpa mengganggu keseimbangan. Tumpuan kaki berada pada tumit dan ibu jari kaki.

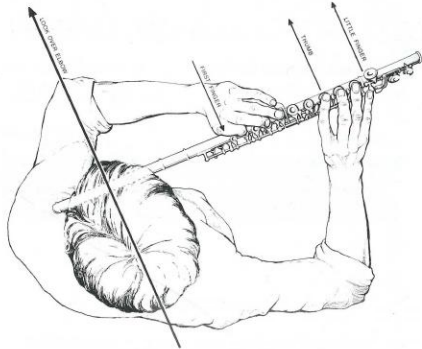


Gambar 6. Posisi kuda-kuda pada kaki nampak dari atas.

Sumber: <http://www.fitnessandpower.com/wp-content/uploads/2016/12/squat-feet-position-.jpg> diakses pada Januari 2018.

c. Posisi Tangan dan Tubuh

Posisi tubuh yang dijelaskan dalam teknik milik Cluff adalah saat bermain flute tubuh tidak paralel terhadap pundak namun menghadap 45° ke arah kanan. Kemudian tubuh bagian atas (pinggang ke atas) perlahan-lahan diarahkan menghadap depan dengan arah pandangan mengarah pada siku kiri. Lalu posisi tangan kanan akan mendorong flute bagian bawah ke arah depan sehingga kedua tangan dapat rileks.



Gambar 7. Posisi tubuh nampak dari atas.

Sumber:

<http://www.jennifercluff.com/articles.htm>
diakses pada 21 Maret 2016.

Posisi bermain nampak atas menunjukkan bahwa tubuh tidak benar-benar menghadap ke depan. Tubuh bagian bawah akan serong ke kanan sejauh 45° lalu tangan kanan akan sedikit mendorong flute ke arah depan. Begitu juga dengan posisi duduk yaitu kursi diletakkan menghadap serong kanan 45° dari arah depan. Tubuh duduk di atas kursi dengan arah serong ke kanan 45° . Saat bermain tubuh bagian atas akan menghadap ke arah depan.



Gambar 8. Posisi tubuh ketika duduk.

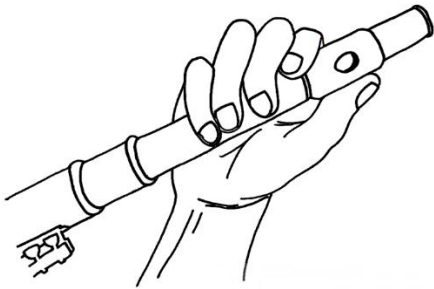
Sumber: Buku *The Simple Flute: from A to Z* (2002) hal 104.

Cluff menjelaskan bahwa posisi jari dengan posisi tubuh memiliki kesamaan yaitu membutuhkan tubuh yang santai dan tidak tegang saat bermain. Dapat digambarkan dengan cara membayangkan ketika hendak mengambil buku kecil (jangan terlalu berat) yang berada di atas tumpukan mantel maka jari-jari akan mengambil dengan santai tanpa ada tekanan berlebihan. Kemudian dapat diterapkan terhadap flute dengan posisi jari memegang silinder tabung flute dengan santai tanpa perlu banyak tekanan. Tampak posisi ibu jari kanan yang berada di bawah buku, dan penempatan jari-jari ketika mengangkat buku ke atas. Gerakan tersebut tidak memerlukan banyak tekanan maupun tenaga. Gerakan tersebut merupakan contoh posisi jari-jari tangan kanan yang benar.

Dengan tangan kanan yang menyangga flute, posisi ibu jari tangan kanan harus selalu berada di bawah nada F. Hal ini diperlukan sebagai titik keseimbangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Apabila ibu jari tangan kanan tidak tepat berada di bawah nada F

akan membuat otot tangan menjadi tegang dan menghambat otot untuk dapat bergerak dengan lancar. Dampak yang lebih serius akan menimbulkan rasa pegal pada pergelangan tangan kanan.

Tangan hanya memegang bagian silinder dari flute dan tidak menggenggam bagian mekanik manapun. *Rod-rod* dan *key-key* sangat mudah bergeser dan akan memakan biaya yang banyak untuk memperbaikinya apabila telah bergeser. *Key* yang telah bergeser akan menyebabkan kebocoran *pad* dan kebocoran *pad* akan mempengaruhi kualitas suara. Pada bagian-bagian tenon diputar dengan hati-hati agar tenon tetap berbentuk melingkar.



Gambar 9. Tangan Ketika Memutar *Headjoint* dengan *Bodyjoint* dengan hati-hati.

Sumber: Ivan Andika Kusuma Putra pada November 2017.

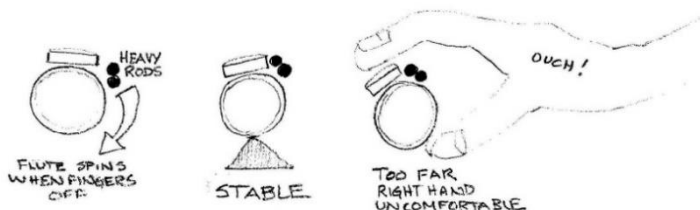
Gambar 10. Posisi Tangan Kanan Diarahkan ke Depan.

Sumber: <http://www.jennifercluff.com/articles.htm> diakses pada 21 Maret 2016.



Tangan kiri akan menyesuaikan dengan gerakan tangan kanan. Kealamian pada tangan kanan akan diterapkan pula terhadap tangan kiri. Debost (2002) mengatakan bahwa perumpamaan yang tepat bagi posisi tangan kiri adalah ketika terdapat sesuatu pada telinga kanan dan tangan kiri akan berusaha menyentuhnya. Gerakan tersebut merupakan gerakan alami yang tidak dipaksakan. Siku tangan kiri tidak terlalu diangkat dan juga tidak terlalu menempel pada dada.

Menurut Cluff dalam mencari keseimbangan diperlukan posisi *key* yang mengarah ke depan dan posisi *rod* kurang lebih di atas. Jika posisi *key* paralel dengan langit-langit ruangan maupun *key* terlalu menjorok ke depan akan menyebabkan flute tergelincir dan bahkan ketegangan otot tangan yang dapat berdampak cedera. *Key* terlalu menjorok ke depan akan menyebabkan jari-jari terlalu jauh menjangkau ketika hendak memencet *key*.



Gambar 11. Posisi flute agar memperoleh keseimbangan.

Sumber:

<http://www.jennifercluff.com/articles.htm> diakses pada 21 Maret 2016.

Terdapat teori lain yang kontra terhadap teknik milik Cluff. Menurut Michel dalam bukunya yang berjudul *The Simple Flute: from A to Z*, memang benar bahwa posisi jari yang paling benar adalah seperti saat akan mengambil sesuatu dari rak, bahwa cara yang paling natural adalah yang terbaik: jari-jari yang datar sejajar dengan *key* pada flute dan bukan seperti mencubit. Posisi tersebut adalah posisi dengan risiko keram paling kecil. Namun pada akhirnya apabila pemain lebih menyukai cara bermain paling nyaman dan

mengesampingkan posisi jari yang baik dan benar itu tidak masalah sebab akan lebih mudah dan menyenangkan (Debost, 2002:172).

C. Praktik Flute Tingkat X di SMK N 2 Kasihan

Peneliti memperoleh data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga cara tersebut peneliti menggunakan teknik klasifikasi, koneksi dan deskripsi. Salah satu teknik klasifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik tabulasi yang kemudian dikoneksikan dan dideskripsikan sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Terdapat dua guru dan empat siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Guru dan Siswa SMK N 2 Kasihan.

Pertanyaan	Guru I	Guru II	Kesimpulan Peneliti
Sumber yang anda gunakan mengenai teknik posisi bermain flute.	Youtube. Saya lebih banyak belajar dari audio visual.	Pengalaman saya sendiri. Dan dari pengajar saya sebelumnya.	Standar pembelajaran Praktik Flute di SMK N 2 Kasihan belum memiliki sumber ilmiah yang menjelaskan mengenai posisi bermain flute.

Tabel 1. Sumber mengenai teknik posisi bermain flute Guru SMK N 2 Kasihan.

Sumber: Wawancara Pribadi oleh Kinanti Sukma Cahyanti pada 25 Okt 2017.

Guru II juga menambahkan apabila teknik posisi bermain flute yang ia gunakan bersumber dari pengalaman dan dari pengajar sebelumnya. Sedangkan Guru I lebih banyak menggunakan *Youtube* dan artikel-artikel di internet sebagai sumber mengenai teknik posisi bermain flute (Ia menerapkan cara mengajar audio-visual dan imitatif). Dengan cara tersebut berarti ia mengajak siswa untuk sama-sama melihat dari video dan menirukan seperti yang ada pada video.

Menurut Guru II teknik milik Cluff ini cukup mudah dipahami dan mirip dengan teknik merakit flute pada buku *A Tune A Day* (Herfurt, tt) yang digunakan dalam proses praktik flute di SMK N 2 Kasihan. Buku ini cukup penting dalam proses pembelajaran praktik flute tingkat X. Guru II yang telah mengajar di SMK N 2 Kasihan selama dua belas tahun sepuluh bulan selalu menggunakan buku ini sejak awal pengajarannya. Namun untuk posisi bermain flute belum tercantum secara rinci dalam buku ini.

Guru II memaparkan bahwa ia melihat dari postur tubuh siswa untuk teknik posisi bermain flute. Guru II akan membiarkan siswa memilih posisi bermain seperti apa yang dirasa nyaman oleh siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa belum ada standar dalam posisi bermain pada praktik flute di SMK N 2 Kasihan. Maka siswa tidak dapat mengetahui secara pasti harus bermain flute dengan posisi seperti apa.

Pertanyaan	Guru I	Guru II	Kesimpulan Peneliti
Sepenting apa posisi bermain flute.	Penting untuk visual. Karena postur memberikan kesan pertama. Dalam segi suara tidak mempengaruhi. Begitu juga untuk <i>tone</i> tidak mempengaruhi.	Mempengaruhi, karena biasanya siswa yang posisi flutenya terlalu rendah itu suaranya jadi kecil. Ketika saya suruh untuk lurus suaranya bisa lebih keluar dan warna suaranya bisa lebih tebal juga. Dalam segi pernapasan siswa yang bermain dengan posisi yang lurus akan lebih <i>enjoy</i> dalam pengaturan napas daripada siswa yang bermain posisi flute terlalu rendah. Dalam segi <i>fingering</i> akan lebih lincah siswa yang	Menurut Guru I posisi bermain flute tidak mempengaruhi suara yang dihasilkan. Peranan posisi bermain flute hanya sebatas memberikan kesan pada visual saat pementasan. Sedangkan Guru II berpendapat bahwa posisi bermain flute yang benar akan menghasilkan suara yang lebih keluar dan warna suara yang lebih tebal. Posisi bermain flute yang benar juga mempengaruhi <i>fingering</i> . Menurutnya siswa yang menerapkan posisi bermain flute yang benar akan bermain lebih lincah daripada yang tidak.

		bermain dengan posisi lurus.	
--	--	------------------------------	--

Tabel 2. Pentingnya posisi bermain flute menurut guru SMK N 2 Kasihan.
Sumber: Wawancara Pribadi oleh Kinanti Sukma Cahyanti pada 25 Okt 2017.

Guru I berpendapat bahwa posisi bermain hanya penting untuk visual, sebagai kesan pertama pemain saat pentas. Posisi bermain tidak mempengaruhi warna suara. Namun Guru II memiliki pendapat yang berbeda. Menurut Guru II posisi bermain yang tepat akan membuat suara flute lebih keluar dan warna suara lebih tebal. Posisi bermain flute juga mempengaruhi *fingering*. Sebab ketika bermain dengan posisi yang tidak tepat akan menghambat otot tangan untuk dapat berkerja dengan maksimal. Menurutnya siswa yang menerapkan posisi bermain flute yang benar akan bermain lebih lincah daripada yang tidak.

Menurut Paul Harris dan Richard Crozier dalam bukunya yang berjudul *The Music Teacher's Companion* (Harris, 2000), seorang guru yang bijaksana dan mengedepankan efisien, pasti akan melibatkan sebuah kurikulum. Buku tersebut berisi presentasi teknik yang metodelis, repertoar apa saja yang akan digunakan, perkembangan kemampuan musical (*solfeggio* dan *sight-reading*), termasuk bimbingan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas musical di luar kegiatan belajar-mengajar. Sebagai hasilnya, efektifitas mengajar akan mengalami peningkatan.

Praktik flute di SMK N 2 Kasihan menggunakan dua buku pokok, yaitu buku Suzuki dan buku ABRSM. Silabus yang diterapkan oleh Kedua Guru bersumber dari kedua buku tersebut. Guru I membuat silabus sendiri dengan acuan ABRSM sedangkan Guru II menggunakan buku Suzuki sebagai silabus dengan menambahkan beberapa dari ABRSM. Dengan adanya dua silabus yang berbeda antara kedua guru ini akan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami tujuan dari silabus tersebut.

Mengenai implementasi silabus kepada siswa Guru I berpendapat bahwa semuanya tergantung siswa. Ada beberapa yang dapat digiring dengan silabus yang ada, ada yang tidak. Ada yang sama-sama mengikuti silabus yang ada tapi hasil yang diperoleh berbeda. Dapat disimpulkan bahwa implementasi silabus belum nyata terlihat sebab kedua guru tidak memaparkan hasil apapun. Guru I memaparkan apabila siswa belum mengetahui silabus yang digunakan.

Menurut Guru II posisi bermain flute pada Siswa Tingkat X perlu diperhatikan benar-benar. Sebab kebanyakan siswa pemula akan mengalami kesulitan bermain flute dengan posisi yang lurus. Siswa masih mudah pegal dan akan merubah posisi bermainnya dengan miring. Sebagai pengajar siswa pemula, Guru II sering memegang flute siswa agar siswa dapat menyesuaikan dengan posisi yang ada.

Terdapat 4 siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Keempat siswa mulai belajar bermain flute sejak masuk SMK N 2 Kasihan pada bulan Juli 2017, terhitung empat bulan hingga saat ini. Jadwal praktik yang diberikan adalah satu hari dalam seminggu bersama Guru I dan dua hari dalam seminggu bersama Guru II. Total terdapat 3 hari dalam seminggu.

Pada tanggal 5 Oktober 2017 peneliti mengadakan wawancara kepada keempat siswa. Teknik wawancara yang digunakan adalah Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*), karena peneliti ingin memperoleh data secara lebih mendalam. Pertanyaan yang disampaikan memiliki kerangka namun berkembang ketika di lapangan (Sugiyono, 2014:73).

Siswa III dan IV mengungkapkan bahwa kedua guru memiliki cara mengajar yang berbeda satu sama lain. Salah satu guru mengajar lebih detail walaupun materi yang disampaikan hanya disampaikan secara lisan dan belum memiliki sumber ilmiah yang absah. Salah satu guru cenderung melewati beberapa topik pembelajaran dan kemudian melewatkan beberapa ilmu yang seharusnya didapatkan dari topik-topik yang terlewatkan tersebut.

Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3	Siswa 4	Kesimpulan Peneliti
------------	---------	---------	---------	---------	---------------------

Darimana kalian mempelajari teknik bermain flute?	Dari pengajar. Pengajar menyampaikan secara lisan untuk teknik posisi bermain flute. Yang lainnya dari buku <i>A Tune A Day</i> .	Secara umum dari kakak kelas dan pengajar. Pengajar hanya menyampaikan secara lisan.	Tidak menjawab.	Untuk posisi dari kakak kelas. Teori nya mirip dengan milik Jennifer Cluff.	Guru belum berperan penting dalam proses siswa mempelajari teknik-teknik flute sebab kedua siswa merasa memperoleh teknik-teknik flute dari senior. Buku <i>A Tune A Day</i> merupakan salah satu buku yang cukup sering dipelajari oleh siswa. Salah seorang siswa telah memahami bagaimana teknik posisi bermain flute yang tepat (siswa IV).
---	---	--	-----------------	---	---

Tabel 3. Sumber siswa mempelajari posisi bermain flute.

Sumber: Wawancara Pribadi oleh Kinanti Sukma Cahyanti pada 25 Okt 2017.

Siswa I dan II memaparkan bahwa mereka memperoleh ilmu mengenai teknik posisi bermain flute secara lisan dari guru. Mereka mengaku belum pernah diberi penjelasan melalui sebuah buku dan mempraktikkan sesuai dengan yang tertulis dari buku. Bahkan Siswa IV mengaku memperoleh teknik posisi bermain flute dari kakak kelas. Menurutnya teknik yang diajarkan oleh kakak kelas tersebut mirip dengan teknik yang dipaparkan oleh Jennifer Cluff. Siswa beberapa kali memperoleh teknik baru dari kakak kelas yang tidak memiliki sumber ilmiah.

Keempat siswa memaparkan bahwa sumber ilmiah yang digunakan sejauh ini adalah *A Tune A Day* dan *Suzuki Method*. Tidak disebutkan bahwa praktik flute menggunakan buku ABRSM sesuai dengan silabus yang telah dibuat oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa silabus yang diterapkan oleh guru belum dilaksanakan dengan baik oleh kedua pihak.

Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3	Siswa 4	Kesimpulan Peneliti
Kendala apa yang kalian alami selama belajar flute?	Ketika awal merasa pusing. Tangannya masih kaku. Pegal di leher-pundak. Ambasir belum stabil ketika memainkan nada tinggi (oktaf 3).	Flute tergelincir karena tangan berkeringat.	Awal-awal pusing. Kesulitan untuk nada tinggi (ambasir). Pundak sakit ketika bermain cukup lama.	Ambasir masih belum stabil. Awal-awal pusing. Kesulitan untuk nada rendah (ambasir). Nafas diafragma belum terbiasa.	Rata-rata siswa belum memiliki posisi ambasir yang stabil. Posisi ambasir yang stabil dipengaruhi oleh posisi bermain flute. Berikut juga dengan pernapasan. Pusing yang dialami di awal berlatih itu umum terjadi sebab suplai oksigen di otak berkurang dan tubuh sedang menyesuaikan.

Tabel 4. Kendala apa yang dialami oleh siswa SMK N 2 Kasihan ketika berlatih flute.

Sumber: Wawancara Pribadi oleh Kinanti Sukma Cahyanti pada 25 Okt 2017.

Siswa I mengatakan kendala yang dialami selama belajar bermain flute adalah rasa pusing di awal berlatih dulu. Siswa I merasa tangannya masih kaku dan tidak dapat bergerak dengan lincah. Leher dan pundak kiri mengalami rasa pegal. Siswa I merasa belum bisa memperoleh ambasir yang stabil ketika memainkan nada tinggi (oktaf 3).

Siswa II hanya mengatakan bahwa flutenya tergelincir ketika tangannya berkeringat. Sedangkan Siswa III mengatakan hal yang cukup mirip dengan Siswa I, yaitu rasa pusing yang dirasakan ketika awal berlatih dulu. Siswa III akan merasakan sakit pada pundaknya apabila

bermain cukup lama. Siswa III juga merasa belum memiliki ambasir yang stabil saat memainkan oktaf 3 khususnya nada F#. Hal tersebut bisa disebabkan oleh posisi yang tidak tepat sehingga tangan dan tubuh belum mendukung posisi ambasir ataupun kerusakan yang terjadi pada instrumen.

Siswa IV mengalami kendala yang cukup serupa dengan Siswa I dan III, yaitu rasa pusing yang dirasakan ketika awal berlatih dulu. Siswa IV juga merasa belum memiliki ambasir yang stabil, namun pada nada rendah. Siswa IV tidak mengalami kendala fisik saat bermain flute misalnya pegal atau rasa sakit pada bagian tubuh tertentu. Siswa IV mengalami kesulitan untuk bernapas dengan napas diafragma.

Dapat disimpulkan dari jawaban keempat siswa bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah dasar (*basic*) yang sebenarnya tidak dialami apabila menerapkan teknik posisi flute yang tepat. Untuk memperoleh ambasir yang stabil diperlukan posisi bermain flute yang seimbang. Dalam mendapatkan keseimbangan diperlukan titik tumpu yang tepat saat memegang flute. Pertama, ibu jari tangan kanan berada tepat di bawah nada F. Kedua, pangkal jari telunjuk tangan kiri menyangga tepat di nada C-C#. Ketiga adalah posisi bibir bawah yang tepat dan tidak terlalu menekan pada flute agar ambasir bisa rileks namun tetap stabil.

Pembelajaran praktik flute di SMK N 2 Kasihan belum menggunakan sumber ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan ilmunya. Siswa sendiri akan terbentuk untuk tidak mementingkan sumber ilmiah ketika mempelajari hal-hal baru. Siswa kurang kritis dalam menerima ilmu dari berbagai sumber. Di sisi lain, siswa merasa haus akan ilmu pengetahuan sehingga menerima semua ilmu yang disampaikan berbagai pihak secara mentah.



Gambar 11. Hasil Merakit *footjoint* dengan *bodyjoint* – Guru I dan II.
Sumber: Foto diambil Kinanti Sukma Cahyanti pada Desember 2017.

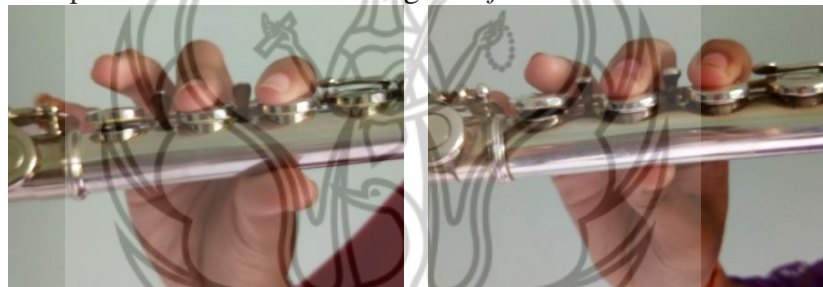
Guru I merakit flute dengan posisi bola kecil pada *footjoint* berada tepat di tengah lingkaran *key* nada D. Guru II merakit *footjoint* dengan posisi bola kecil tidak tepat di tengah lingkaran *key* nada D. Sekalipun hal tersebut hanya standar dan tidak berpengaruh apapun terhadap permainan, namun Guru II belum merakit flute dengan posisi yang standar yang seharusnya diajarkan kepada para siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi jari Guru II yang tidak terlalu panjang. Dapat disimpulkan bahwa posisi tersebut merupakan posisi yang nyaman bagi Guru II (sebab Guru II merakit dengan posisi ini). Siswa memperoleh contoh yang tidak tepat dari perakitan yang dilakukan oleh Guru II.



Gambar 12. Posisi Lubang *Headjoint* dengan posisi *key* pertama – Guru I dan II.
 Sumber: Foto diambil Kinanti Sukma Cahyanti pada Desember 2017.

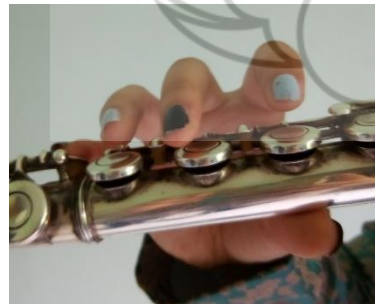
Guru I merakit lubang *headjoint* sejajar dengan *key* pertama pada *bodyjoint*. Teknik merakit seperti ini sudah sesuai dengan pendapat Cluff pada artikelnya yang berjudul Cara Merakit dan Posisi Bermain Flute. Dengan posisi ini Guru I akan lebih mudah mengontrol intonasi saat bermain. Dengan posisi ini suara yang dikeluarkan akan maksimal dan proporsional (tidak terlalu pelan maupun terlalu menusuk).

Guru II merakit lubang *headjoint* sedikit ke arah luar (kanan) dengan *key* pertama pada *bodyjoint*. Hal tersebut akan mempengaruhi intonasi saat bermain. Intonasi cenderung terlalu tinggi dengan posisi ini. Hasil suara yang dihasilkan juga cenderung menusuk sebab angin yang dikeluarkan tidak tepat masuk ke dalam lubang *headjoint*.



Siswa 1

Siswa 2



Siswa 3



Siswa 4

Gambar 13. Jari Tangan Kanan – Siswa 1, 2, 3 dan 4.
 Sumber: Foto diambil Kinanti Sukma Cahyanti pada Oktober 2017.

Jari tangan kanan Siswa 1 terlalu rata bahkan cenderung menekan sehingga tidak natural. Postur tersebut tentu akan menghambat ketika nantinya Siswa 1 harus bermain dengan tempo yang cepat. Sebab bentuk lengkung dibutuhkan agar motorik jari dapat bergerak dengan baik. Kondisi yang tegang akan menyebabkan tubuh mengeluarkan keringat berlebih dan juga mengakibatkan otot yang mudah lelah. Keringat yang banyak akan mengganggu permainan sebab flute akan tergelincir oleh keringat ketika dimainkan.

Siswa 2 menyangga flutenya dengan posisi yang kurang tepat. Ibu jari tangan kanan tidak berada di bawah nada F, cukup jauh dari yang seharusnya. Selain akan menghambat

motorik siswa saat bermain dengan tempo yang cepat, hal tersebut juga akan menimbulkan ketegangan pada otot Tangan. Otot pada pergelangan dan telapak tangan akan mengalami kontraksi berlebihan. Otot akan mudah lelah dan keefektifan latihan akan berkurang. Saat otot yang lelah tetap dipaksakan untuk bekerja, akan menyebabkan beberapa cedera seperti Carpal Tunnel System (Debost, 2002:145).

Siswa 3 telah menyangga flute dengan tepat. Ibu jari tangan kanan berada tepat di bawah nada F. Posisi jari telah melengkung dengan baik (tidak terlalu melengkung dan juga tidak terlalu rata). Seperti yang Cluff katakan untuk bermain dengan rileks dan natural, Siswa 3 telah bermain dengan cukup rileks dan natural. Hal tersebut akan mendukung Siswa 3 saat bermain dengan tempo yang cepat. Juga akan mendukung stamina Siswa 3 untuk dapat bermain dengan durasi yang lebih lama. Siswa 3 mampu mengatur posturnya sehingga memperoleh posisi yang tepat dan akan memperpanjang stamina permainan.

Tangan Siswa 4 terlihat sangat tegang. Hal tersebut tampak dari posisi ibu jari tangan kanan dan bentuk telapak tangan yang terlihat sangat kaku. Ibu jari membentuk lengkungan yang terlihat terlalu kaku. Posisi tersebut akan menyebabkan tangan cepat lelah dan mengurangi motorik jari-jari saat bermain dengan tempo yang cepat.

Telapak tangan Siswa 4 menunjukkan banyaknya otot yang timbul. Hal tersebut mengindikasikan bahwa otot bekerja terlalu keras. Bentuk telapak tangan Siswa 4 bertolak belakang dengan prinsip dalam teknik Jennifer Cluff. Teknik Jennifer Cluff menekankan untuk bermain dengan rileks atau tanpa ada tekanan lebih pada otot. Sebab hal tersebut akan menyebabkan kelelahan dan kekakuan pada otot. Posisi Jari-jari Siswa 4 terlihat terlalu diangkat. Hal tersebut akan mengurangi kecepatan jari dalam menekan *key*



Gambar 14. Postur Tubuh Saat Bermain – Siswa 1, 2, 3 dan 4.

Sumber: Foto diambil Kinanti Sukma Cahyanti pada Oktober 2017.

Siswa 1 bermain dengan tulang belakang yang cukup tegak, namun terlihat kurang rileks. Cluff menekankan bahwa posisi tubuh bawah menghadap ke arah kanan 45° dan kemudian lengan tangan kanan sedikit mendorong *body joint* ke depan. Siswa 1 masih menghadap ke depan, sehingga pundak, leher dan lengan tidak bisa bergerak dengan fleksibel. Siswa 1 belum memiliki posisi kuda-kuda yang tepat pada kakinya.

Siswa 2 memiliki postur tulang belakang yang cukup tegap, namun terlihat condong ke belakang. Walaupun demikian, Siswa 2 memiliki posisi kuda-kuda yang tepat pada kakinya, sehingga tubuh dapat bergerak lebih fleksibel dan akan menghasilkan suara yang lebih keluar. Tubuh Siswa 2 sudah menghadap serong ke kanan sebanyak 45°. Dengan posisi ini Siswa 2 akan lebih seimbang saat bermain flute.

Siswa 3 memiliki postur yang sangat buruk dalam bermain flute. Postur tulang belakang yang terlalu melengkung ke belakang akan menghambat napas diafragma. Begitu juga dengan posisi flute yang terlalu condong ke samping akan menyebabkan motorik kurang

fleksibel saat bermain. Kaki tidak bertumpu pada kuda-kuda yang baik dan hanya bertumpu pada kaki kanan.

Siswa 4 memiliki postur yang tegap dan cukup rileks. Dengan postur ini diafragma Siswa 4 mengembang lebih maksimal. Suara yang dihasilkan akan lebih keluar. Dengan begitu Siswa 4 lebih mudah dalam mengontrol kekuatan suara yang ingin dikeluarkannya. Kuda-kuda yang dimiliki Siswa 4 juga kuat, sehingga Siswa 4 akan lebih fleksibel dalam bergerak.

D. Penutup

Teknik Merakit dan Posisi Bermain Flute milik Jennifer Cluff menekankan tiga hal yaitu Santai, Fleksibel dan Keseimbangan. Ketiga hal ini dapat diperoleh ketika posisi perakitan dan posisi bermain flute yang tepat. Ketika bermain flute dengan santai maka akan memperoleh keseimbangan yang baik. Keseimbangan yang baik akan mendatangkan fleksibilitas.

Teknik Merakit dan Posisi Bermain Flute merupakan hal di luar musikal namun menunjang musikalitas. Cluff menekankan untuk bermain dengan rileks sehingga tidak membuat otot tegang terutama pada kedua tangan. Tidak hanya rileks atau santai hal tersebut perlu didukung dengan olahraga terutama di bagian tangan. Guru sebaiknya lebih memperhatikan hal ini.

Siswa Flute di SMK N 2 Kasihan belum memiliki landasan baku mengenai teknik merakit dan posisi bermain flute. Siswa banyak belajar secara lisan baik dari guru maupun dari kakak kelas. Penyampaian ilmu secara lisan akan menyebabkan ilmu yang diperoleh simpang siur dan tidak absah. Siswa juga belum sadar mengenai pentingnya hal-hal di luar musikal (posisi bermain, pernapasan dan pengaturan berlatih).

Guru belum memiliki standar mengenai Teknik Merakit dan Posisi Bermain Flute yang baku untuk diajarkan pada siswa. Selama ini Guru hanya mengajarkan teknik ini berdasarkan pengalaman. Bahkan salah satu Guru berpendapat bahwa posisi bermain flute tidak mempengaruhi permainan. Silabus yang dilampirkan oleh Guru kepada peneliti tidak sesuai dengan yang dipaparkan saat wawancara.

SMK N 2 Kasihan merupakan sekolah berbasis musik klasik pertama di Indonesia. Sebagai sekolah formal sebaiknya SMK N 2 Kasihan mulai menerapkan cara mengajar yang lebih berlandas pada sumber ilmiah sehingga ilmu yang diterima dapat dipertanggung jawabkan. Perkembangan teknologi akan sangat membantu Guru maupun Siswa untuk mencari referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baines, Anthony. 1957. *Woodwind Instruments and Their History*. U.S.A: W. W. Norton & company, Inc.
- Debost, Michel. 2002. *The Simple Flute: from A to Z*. New York: Oxford University Press.
- Harris, Paul dan Richard Crozier. 2001. *The Music Teacher's Companion: A Practical Guide*. London: ABRSM Publishing.
- Herfurth, C. Paul. Tanpa tahun. *A Tune A Day*. U.S.A: The Boston Music Company.
- Maclagan, Susan J. 2009. *A Dictitinary for The Modern Flutist*. Toronto: The Scarecrow Press.
- Martopo, Hari. 2017. "METODE SUZUKI: Belajar-Mengajar Biola Untuk Semua." dalam *Workshop Pembelajaran Musik STTKAO*. Semarang, 19 April 2017.

- Oz, Mehmet C., M. D. dan Michael F. Roizen, M. D. 2010. *Being Beautiful: Sehat dan Cantik Luar Dalam Ala Dr. Oz*. Bandung: Penerbit Qanita.
- Scholes, A. Percy. 1952. *The Concise Oxford Dictionary of Music*. Toronto: Oxford University Press.
- Scott, Andrew. 1986. *The Andrew Scott Flute Method*. Australia: Koala Publications.
- Starr, William. 1983. *To Learn with Love: A Companion for Suzuki Parents*. Miami-Florida: Summy-Birchard Music.
-2000. *The Suzuki Violinist: a guide for teachers and parents, Revised Edition*. Miami-Florida: Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, Cet X.
- Suzuki, Sinichi. 1971. *Suzuki Flute School: Volume 1*. U.S.A: Alfred Publishing Co., Inc.

DAFTAR WEBSITE

- Cluff, Jennifer. (2003). *How to assemble and hold your flute*. Canadian Flutist and Teacher. [Online], 2 halaman. Tersedia: <http://www.jennifercluff.com/articles.htm> [21 Maret 2016, 15:59]
- (2002). *Lining up your headjoint*. Canadian Flutist and Teacher. [Online], 17 halaman. Tersedia: <http://www.jennifercluff.com/lineup.htm> [17 Nov 2016, 23:17]
- (2009). *Best right thumb on the flute*. Canadian Flutist and Teacher. [Online], 1 halaman. Tersedia: <http://jennifercluff.blogspot.co.id/2009/05/best-right-thumb-position-on-flute.html> [17 Nov 2016, 07:58]
- (2001). *Posture and holding the flute*. Canadian Flutist and Teacher. [Online], 6 halaman. Tersedia: <http://www.jennifercluff.com/posture.htm#posture> [17 Nov 2016, 07:58]
- (2001). *Flute pain cures*. Canadian Flutist and Teacher. [Online], 1 halaman. Tersedia: <http://www.jennifercluff.com/deathgrip.htm> [17 Nov 2016, 07:58]
- Indonesia, Royal Music Academy. 2016. *Definisi ABRSM dan Sejarah ABRSM*. [Online]. Tersedia: royalmusicindonesia.blogspot.co.id/2016/01/definisi-abrsm-dan-sejarah-abrsm.htm?m=1 [1 Des 2017, 23:22]
- Taylor, Amanda. (2015). *Jennifer Cluff on Teaching, Blogging, Performing, and Life*. The Flute Examiner. [Online], 10 halaman. Tersedia: <http://thefluteexaminer.com/?jennifer-cluff-teaching-blogging-and-performing> [17 Nov 2016, 08:09]
- <https://kbbi.web.id/rakit> [4 Desember 2017, 22:10]